



## TERJEMAH NADOM PUASA DALAM NASKAH KITAB FIQIH

**L. Nur'aeni**

lenylenz@upmk.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
STKIP Muhammadiyah Kuningan  
Gedung A Lt. 3 Kuningan Jawa Barat

---

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima 11 Februari 2017  
Disetujui 10 April 2017  
Dipublikasikan 25 April 2017

---

### Kata Kunci:

Nadom;  
Puasa;  
Naskah;  
Kitab;  
Fiqih.

---

### Key Words:

Nadom;  
Fasting;  
Script;  
Book;  
Fiqh.

---

### Abstrak

Naskah Kitab Fiqih (KF) merupakan corak khas dari media belajar santri berbahasa Sunda yang memberikan kontribusi terhadap pembelajaran yang digunakan di pesantren salafiyah dan banyak mengandung serapan kosa kata dari bahasa Arab. Ibadah puasa menurut nadom tersebut merupakan ajaran Islam yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim pada bulan Suci Ramadhan sesuai dengan syarat, rukun puasa. Hal tersebut berindikasi terhadap hikmah pada orang yang melakukannya, yaitu: (a) mensyukuri nikmat Allah dengan menjalankan perintah-Nya; (b) menjaga kesehatan; (c) menumbuhkan sifat sabar dari menahan hawa nafsu; dan (d) selalu merasakan penderitaan fakir miskin yang senantiasa hidup kekurangan. Ini merupakan manifestasi dari sifat kasih sayang kepada sesama

---

### Abstrack

*The text of Fiqh (KF) is a distinctive feature of the Sundanese language learning media that contributes to the learning used in salafiyah pesantren and contains much of Arabic vocabulary. Fasting according to nadom is an Islamic teaching that must be done by every Muslim in the holy month of Ramadan in accordance with the terms, pillars of fasting. It is indicative of the wisdom of those who do it, namely: (a) be grateful for the blessings of Allah by keeping His commandments; (B) maintain health; (C) cultivating the patient nature of restraining the lust; And (d) always feel the suffering of the poor who always live in deprivation. This is a manifestation of the nature of compassion to others.*

## PENDAHULUAN

Sebuah gaya penulisan yang berkembang dan disukai di satu masa akan berubah pada masa yang lain. Tema yang disenangi berubah pula setiap masa. Begitu juga karya santri dan kiai/ajengan berkembang dan mengalami pasang surut. Pada masa lalu, misalnya nadoman adalah karya favorit para santri dan kiai/ajengan.

Nadoman merupakan ciri khas dari tradisi pendidikan pesantren. Nadoman dipilih sebagai salah satu media pembelajaran santri dalam menghafal. Karena model pembelajaran seperti nadoman (dilakukan) akan mudah terpatri dalam ingatan santri dan mudah dimengerti.

Nadoman atau disebut juga Pupujian, menurut *Kamus Basa Sunda* (Satjadibrata: 2005: 308) berasal dari kata *puji* atau *muji* yang berarti mengucapkan kata-kata kebaikan atau kelebihan. Pupujian ialah puisi yang berisi puja-puja, doa, nasihat, dan pelajaran yang berjiwakan agama Islam yang biasanya diucapkan dengan berdendang (Rusyana, 1971: 1).

Sejumlah nadoman dari masa lampau masih ada sampai sekarang, walaupun eksistensinya berkurang, salah satunya naskah Kitab Fiqih (KF) yang ditulis oleh H. Syamsuri ditemukan dari Desa Sindang Barang Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan pada tahun 1976. Naskah ini berisikan ilmu Fiqih tentang tata cara bersuci (toharoh), salat, puasa, dan haji. Naskah NF ini ditulis dalam aksara Pegon berbahasa Sunda dan berbentuk nadom bermetrum dua seuntuai (*kantetan dua*) dengan akhiran a-a yang terdiri dari 10-12 suku kata.

Nadom yang pernah membudaya dan memasyarakat dalam sebagian masyarakat Sunda digunakan sebagai media untuk belajar menghafal oleh para santri dan masyarakat sebagai upaya menyampaikan pesan-pesan keagamaan sehingga ajaran Islam mudah diterima. Selain nadom sebagai media menghafal, nadom juga berfungsi sebagai instrumen pembelajaran di pesantren salafiyah dalam rangka memahami pelbagai kitab untuk dinadomkan (disenandung) sehingga para santri lebih mudah menghafal materi pelajaran.

Nadom dalam naskah KF merupakan sejenis puisi bermetrum syair yang diciptakan dan disenandung oleh para santri dan gurunya. Naskah KF berisi ajakan untuk memahami Ilmu Fiqih. Naskah KF menjadi

relevan untuk disuguhkan pada era kekinian karena proses pembelajaran yang ditunjukkan akhir-akhir ini adalah pembelajaran yang mementingkan aspek kuantitas saja atau lebih dikenal dengan pembelajaran formalis yang mengabaikan aspek kedalaman nalar.

Salah satu isi yang terkandung dalam naskah KF adalah tentang puasa. Puasa menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1976: 771) dari segi bahasa berarti menahan (*imsak*) dan mencegah (*kalf*) dari sesuatu, termasuk didalamnya tidak makan dan tidak minum dengan sengaja. Arti puasa dalam bahasa Arab disebut *Shiyam* atau *Shaum* secara bahasa berarti menahan diri (berpantang) dari suatu perbuatan (Syarifuddin, 2003: 43).

## METODE PENELITIAN

Dalam karya ilmiah, metode merupakan cara kerja yang terstruktur dan terukur untuk mencapai suatu maksud penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode terjemah. Secara luas, terjemahan dapat diartikan sebagai semua kegiatan manusia dalam mengalihkan seperangkat informasi atau pesan, baik verbal maupun non verbal dari informasi/bahasa sumber kedalam informasi/bahasa sasaran (Yusuf, 1994: 8).

Dalam menterjemahkan teks naskah KF digunakan terjemah bebas. Terjemah bebas merupakan proses penerjemahan suatu bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan titik berat memindahkan isi atau makna yang terkandung dalam teks tersebut, tidak terkait secara mutlak kata demi kata. Model terjemah bebas ini umumnya digunakan untuk teks-teks berbentuk puisi, sedangkan model terjemah utuh biasanya jarang digunakan untuk teks-teks berbentuk puisi karena terlalu sulit dan hasilnya menjadi kaku karena terlalu terpaku pada kata per kata. Model terjemah utuh ini biasanya digunakan untuk teks-teks berbentuk prosa (Darsa, 2012/2013: 39).

Naskah KF yang akan diteliti ini merupakan naskah tunggal. Hal ini didasarkan pada hasil penelusuran yang dilakukan, baik studi pustaka dari dua katalogus, yaitu katalog *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan* (Ekadjati, dkk., 1988) dan, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga* (Ekadjati & Darsa, 1999), maupun studi lapangan. Hasil yang diperoleh dapat dipastikan untuk

sementara ini bahwa tidak ada yang memiliki naskah KF yang lagi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Suntingan Teks Nadom Puasa dalam Naskah KF

*Wajib kanu Islam saban-saban taun,  
tur mukalap puasa bulan Romadon.  
Jadi jumlah sareng wajib siam opat,  
hiji Islam akil balég sareng kuat,  
Ari pardu sareng rukun siam opat,  
ari rukun kahiji nyaéta niat.  
Kaduana nangtukeun niat puasa,  
saban peuting poé isuk rék puasa.  
<21>Rék nekanan puasa fardu Romadon,  
atawa nekanan anu dinadarkeun.  
Katiluna nahan tina dahar leueut,  
tina jima tina utah kadé lepat.  
Opat nyaho mimiti jeung panungtungan,  
ulah niat jeung buka satabran- tabrang.  
Anu ngabatalkeun puasa sapuluh,  
masing apal ngarah jadi jalma teguh.  
Hiji aya anu nepi kana beuteung,  
najan leutik sarta dihaja ku urang.  
Atawa kajero tikoro jeung sirah,  
henteu batal neureuy ciduh nu beresih.  
Jeung teu batal aya nu asup kana beuteung,  
teu dihaja atawa dipaksa ku urang.  
Jeung teu batal kebul pangayakan tipung,  
jeung katalanjuran cai kajero irung.  
Lamun henteu banget dina kekemuna,  
sareng ngingsreuk cai kajero irungna.  
Dua huknah hartina ngasupkeun ubar,  
tina salah sahijina kubul dubur.  
Atawa ngasupkeun tungtung ramo kana,  
kubul dubur dina waktu istinjana.*

*Dina kodo hajat sareng istinjana,  
masing bisa pisan urang ngaraksana.  
Katiluna ngahaja utah tur éling,  
Najan taya nu bijil tijero beuteung.  
<22>Opat ngahaja liwat hasapah,  
lima ngaluarkeun mani kadé salah.  
Genep nipas tujuh haid dalapan édan,  
murtad naudzubillahi minha salapan.  
Kasapuluh ngajuru nu matak batal,  
kana puasa urang éta sing apal.  
Ari anu sunah dina bab puasa,  
éta seueur manah ulah asa-asa.  
Hiji enggeus yakin surup mata poé,  
gancang buka lamun mangmang tunggu  
baé.  
Tepi kayakin kana surup mata poé,  
tuluy buka supaya puasa cukup.  
Lamun aya buka sunah maké korma,*

*mun henteu aya ku cai ogé sama.  
Dua sunah ngahirkeun sahur tapina,  
ulah nepi ka mangmang saurna.  
Tilu sunah ulah ngomongkeun nu lama,  
kaya ngumpat ngadu-ngadu lampah cela.  
Sareng sunah ngulayaan kahayangna,  
sahwat urang sinareng hawa napsuna.  
Sareng sunah lamun boga hadas gedé,  
kudu adus ti peutingna agéh-agéh.  
Sareng sunah maca Qur'an masing rosa,  
jeung ngadua saba'da buka puasa.  
Sareng sunah i'tikapna masing seueur,  
mudah-mudahan hasil lailatul qodar.  
Sareng sunah ngalobakeun kasaéan,  
sareng kabéh tina lampah-lampah kusutan.*

### 3.2 Terjemahan Teks Nadom Puasa dalam Naskah KF

Wajib bagi orang Islam tiap tahun , termasuk mualap puasa pada bulan Ramadhan. Jumlah wajib puasa ada empat, islam berakal baligh dan kuat. Fardu dan rukun puasa ada empat , rukun pertama yaitu niat. Kedua menentukan niat puasa, setiap malam jika besoknya puasa. <21>Baik untuk niat puasa fardu Ramadhan, atau untuk puasa yang dinazarkan. Ketiga menahan dari makan dan minum, dari jima dan muntah awas salah. Keempat tahu awal dan akhirnya, jangan niat dan berbuka sembarangan. Yang membatalkan puasa ada sepuluh , harus hafal agar menjadi orang yang teguh. Pertama segala sesuatu yang sampai pada perut, meskipun kecil dan disengaja oleh kita. Atau kedalam tenggorokan dan kepala, tidak batal menelan ludah yang bersih. Dan tidak batal jika ada yang masuk kedalam perut, tidak sengaja ataupun kita paksa. Dan tidak batal debu pengayakan tepung, dan terlanjur masuk air ke dalam hidung. Jika tidak berlebihan kumur-kumurnya, dan memasukakn air kedalam hidung. Dua huknah yang artinya memasukan obat, melalui salah satu antara kemaluan atau dubur. Atau memasukan ujung jari ke, kemaluan atau dubur saat sedang istinja. Pada waktu berniat qodo danistinja, harus pandai menjaganya.

Ketiga sengaja muntah dengan sadar, meskipun tidak ada yang keluar dari dalam perut.

<22>Keempat sengaja meliwati hasapah, kelima jangan salah mengeluarkan sperma. Keenam nifas ketujuh haid kedelapan gila, kesembilan murtad *naudzubillahi minha*. Kesepuluh melahirkan menyebabkan batal, puasa kita itulah yang harus dicamkan. Adapun yang sunah dalam bab puasa, banyak sekali jangan ragu-ragu. Pertama sudah yakin terbenamnya matahari

, segeralah berberbuka tetapi jika ragu-ragu harus menunggu.

Hingga yakin terbenamnya matahari, lalu berberbuka supaya puasanya cukup. Jika ada sunah berberbuka puasa memakan kurma, jika tidak ada dengan minum air pun sama. Kedua sunah mengakhirkan sahur tapi, jangan sampai ragu-ragu sahurnya. Ketiga sunah jika tak membicarakan yang telah terjadi, seperti gumpat mengadukan tingkah laku tercela.

Juga sunah melayani keinginan, syahwat dan hawa nafsu kita. Sunah pula jika punya hadas besar, harus mandi *junub* cepat-cepat pada malamnya.

Sunah membaca Qur'an banyak-banyak, dan berdoa setelah berbuka puasa.

Sunah banyak beri'tikaf, mudah-mudahan mendapatkan malam Lailatul Qodar.

Sunah memperbanyak amal kebaikan, dan semua dari perilaku jelek.

## KESIMPULAN

Berdasarkan nadom di atas jelaslah bahwa puasa merupakan penahanan diri dari makan, minum, bersetubuh serta ucapan dan perbuatan yang tidak terpuji mulai terbit fajar sampai magrib. Ibadah puasa menurut nadom tersebut merupakan ajaran Islam yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim pada bulan Suci Ramadhan sesuai dengan syarat, rukun puasa. Hal tersebut berindikasi terhadap hikmah pada orang yang melakukannya, yaitu: (a) mensyukuri nikmat Allah dengan menjalankan perintah-Nya; (b) menjaga kesehatan; (c) menumbuhkan sifat sabar dari menahan hawa nafsu; dan (d) selalu merasakan penderitaan fakir miskin yang senantiasa hidup

kekurangan. Ini merupakan manifestasi dari sifat kasih sayang kepada sesama.

Demikianlah salah satu nadom yang dijadikan media pembelajaran oleh Kiai Syamsuri dalam belajar ilmu fiqih guna untuk mempercepat hafalan para santrinya, walaupun masih banyak nadom berkembang dan tumbuh pesat pada kalangan santri, seperti nadom *jurmiyah*, *imriti*, *alfiyah*, *shalawat*, dan lain-lain. Hal tersebut dapat diukur dengan populasinya yang makin banyak dan dijadikannya nadom sebagai media belajar dikalangan pesantren.

## REFERENSI

- Adib, M. Kholidul. 2003. *Fiqh Progresif: membangun Nalar Fiqih Bervisi Kemanusiaan*, dalam Jurnal Justisia, Edisi 24 XI 2003.
- Braginsky. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur Dewan Bahasa Pustaka.
- Dzikron, Abdullah. 1987. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Ekadjati, Edi S. dkk., 1988, *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerja Sama Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation.
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa, 1999, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & École Française d'Extrême-Orient.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hasibuan. 1975. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartini, Tini, dkk. 1986. *Puisi Pupujuan dalam Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muzakka, Moh, dkk. 2002. *Kedudukan dan Fungsi Singir bagi Masyarakat Jawa*. Semarang: UNDIP.
- Roziqin, Muhammad Zainur. 2007. *Moral Pendidikan di Era Global; Pergeseran Pola Interaksi Guru-Murid di Era Global*. Malang: Averros Press.

Rusyana, Yus. 1971. *Bagbagan Puisi Pujian Basa Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Foklore Sunda.

Satjadibrata, R. 2010. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.

Sumanto, al-Qurtuby. 1999. *Sahal Mahfudh; Era baru Fiqih Indonesia*, Yogyakarta: Cermin.

Syarifuddin, Ahmad. 2003. *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis*. Jakarta: Gema Insani.